

EFEKTIFITAS MEDIA PEMBELAJARAN SENTENCE SCRAMBLE GAME TERHADAP PEMAHAMAN SINTAKSIS SISWA TUNARUNGU KELAS

THE EFFECTIVENESS OF SCRAMBLE SENTENCE GAME LEARNING MEDIA FOR SYNTAX COMPREHENSION OF 2ND

Ratna Tri Ramadhani
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: ratnatramadhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media *sentence scramble game* terhadap pemahaman sintaksis siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Subjek penelitian yaitu lima siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul yang terdiri dari tiga siswa merupakan *hard of hearing* dan dua siswa termasuk *deaf*. Desain yang digunakan adalah *one group pre test – post test design*. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan uji statistik on-parametrik berupa tes tanda (*sign test*). Media pembelajaran *sentence scramble game* dalam penerapannya digunakan guru sebagai alat penyampaian materi penyusunan struktur kata/sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *sentence scramble game* efektif terhadap pemahaman sintaksis siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul. Kelima siswa tunarungu memperoleh hasil tes hasil belajar dengan kategori sangat baik. Siswa dapat menggunakan media SSG dengan cara menyusun kata acak yang akan disusun menjadi kalimat sesuai dengan pola SPOK yang benar. Menyusun kata dilakukan dengan sebelumnya siswa diberikan penjelasan oleh guru bahwa subjek adalah bagian yang diterangkan predikat, predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, objek yang letaknya selalu setelah predikat, dan keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat, objek. Pola yang disusun dalam media SSG adalah level satu menyusun subyek predikat, level dua menyusun subek predikat objek, dan level tiga menyusun subyek predikat objek keterangan.

Kata kunci: sentence scramble game, pemahaman sintaksis, siswa tunarungu

Abstract

This research aims to test the effectiveness of the medium sentence scramble game towards understanding the syntax of deaf students in the grade II Country 2 SLB Bantul. This research was quasi experimental research. The subject of research deaf students five grade II on 2 Affairs Bantul SLB consists of three students is hard of hearing and deaf students including two. The design used is one group pre test – post test design. Data retrieval is implemented by using the test results of the study. Data analysis using statistical tests on-parametrik in the form of a test sign (sign test). Media learning sentence scramble game in its application are used delivery tools teachers as material for preparing the structure of words/syntax. The results showed that the medium sentence scramble game effective against understanding the syntax of deaf students in the grade II Country 2 SLB Bantul. Fifth deaf students obtain the test results the results of the study with the category very well. Students can use media SSG by way of putting together a random words that will be compiled into a sentence in accordance with the pattern of the SPOK.. Crafting done by previous students are given an explanation by the teacher that the subject is part explained the predicate, the predicate is the part of the sentence that describes the subject, the object of which it is located is always after the predicate, and the description is part of the sentence that describes the subject, predicate, object. The pattern laid out in the media is a level one SSG compose subject predicate, level two compose subek predicate object, and level three compose a subject predicate object description.

Keywords: sentence scramble game, syntax comprehension, students haring hearing impairment

PENDAHULUAN

Siswa tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Hernawati, 2007: 101). Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu sulit untuk mendapatkan informasi, menyampaikan suatu ide atau gagasan, serta mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahasa.

Anak tunarungu memiliki beberapa keterbatasan dalam aspek berbahasa salah satunya adalah pada kemampuan pemahaman sintaksis yang kurang baik. Menurut Nugraha (2012: 4) kemampuan berbahasa anak tunarungu pada bidang sintaksis yaitu mereka belum dapat mengucapkan dan menyusun kalimat panjang secara sempurna, keterbatasan dalam menginterpretasikan struktur kalimat seperti urutan kata dan ellipsis (penghilangan bagian kalimat). Adelia (2016: 2) menjelaskan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat adalah pada saat pelajaran bahasa Indonesia, kalimat yang disusun anak tunarungu sulit dipahami susunan kata-kata di dalam kalimat. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam penyusunan kata-kata dalam kalimat menyebabkan anak tunarungu dalam berbicara dan menulis terbolak-balik struktur kalimatnya. Soemantri (2006: 110) berpendapat pada umumnya kalimat yang dibuat anak tunarungu sangat sederhana dan kalimatnya rancu (tidak beraturan) sehingga maksud dari kalimat yang dibuatnya tidak dapat dipahami oleh orang lain. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat seperti peletakan subyek dan predikat atau objek dan keterangan masih terjadi kesalahan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di SLB Negeri 2 Bantul terdapat materi tentang penyusunan kalimat. Anak tunarungu perlu

memahami struktur kalimat yang baik, seperti menyusun kalimat secara runtut. Berdasarkan penggunaan kurikulum pada pembelajaran anak tunarungu dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah serta materi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, baik secara individual maupun secara klasikal. Pembelajaran pemahaman sintaksis untuk siswa tunarungu kelas II tingkat Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul tahun ajaran 2016-2017 berpedoman pada Kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 dalam menyampaikan materi pemahaman sintaksis di sampaikan pada materi Bahasa Indonesia kelas II pada semester II. Pada pemetaan indikator pembelajaran yang mengacu pada (Dikpora, 2013: 59) yang diterapkan di sekolah memuat kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa tunarungu yakni memahami kalimat dan menyusun kalimat SPOK. Adapun indikator yang harus dikuasi oleh siswa tunarungu yakni mampu merespon instruksi sederhana secara tepat dan mampu menyusun kalimat dengan runtut dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar kelas II di SLB Negeri 2 Bantul pada tanggal 4 Oktober 2016 diperoleh informasi adanya hambatan dalam melaksanakan pembelajaran struktur kalimat (*syntak*). (lampiran halaman 102) Hambatan tersebut berupa: Pertama, siswa tunarungu masih memiliki kemampuan pemahaman rendah dalam menyusun struktur kalimat atau sintaksis. Diungkapkan oleh guru bahwa siswa tunarungu masih mengalami kesulitan dalam membedakan kata-kata dan menyusun kalimat dengan benar dan runtut. Hal tersebut dibuktikan ketika siswa tunarungu dalam mengerjakan tugas menyusun kalimat, belum dapat menyusun suatu kalimat dengan benar dan runtut seperti kesalahan pada pelatakan subyek dan predikat atau objek dan keterangan. Kedua, minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pemahaman sintaksis sangat rendah. Menurut

pendapat guru, hal tersebut di karenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa sering mengantuk, meletakkan kepala di atas meja dan ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah di sampaikan, siswa tidak mau menjawab. Ketiga, kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tentang pemahaman struktur kalimat atau sintaksis. Saat menjelaskan materi guru kelas hanya menggunakan buku siswa anak tunarungu kelas II yang berjudul “Pengalaman dalam Kebersamaan” dan “Pengalaman di Sekolah” dari Kemendikbud 2015. Hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu untuk menyediakan media pembelajaran yang akan di sampaikan.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pemahaman sintaksis. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kemampuan pemahaman sintaksis siswa tunarungu rendah serta kurangnya media yang digunakan untuk pembelajaran pemahaman sintaksis, maka diperlukan suatu media pembelajaran dalam pengajarannya. Media yang dibahas dalam penelitian ini adalah media *Sentence Scramble Game* (SSG) (Normawati, et al.,:2015) untuk anak tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul.

“*Scramble* merupakan sebuah permainan yang bertujuan untuk membina penguasaan kosakata, melatih ejaan, dan melatih penyusunan suatu struktur bahasa yang sebelumnya telah diacak”, (Soeparno, 1980:76). Menurut Normawati, et al., (2015:01) SSG adalah suatu media berupa permainan kalimat acak yang dirancang dengan tujuan untuk melatih penguasaan kemampuan sintaksis bagi anak tunarungu yang berupa kalimat fungsional. SSG dikemas dalam bentuk aplikasi *flash* yang di dalam media pembelajaran tersebut terdapat seorang tokoh animasi yang memperagakan bahasa isyarat dan terdapat kata-kata acak yang akan disusun oleh anak.

Alasan pemilihan media pembelajaran SSG adalah untuk mengatasi keterbatasan

media pembelajaran pemahaman sintaksis di sekolah. Selain itu, media pembelajaran ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran pemahaman sintaksis di kelas II. Oleh karena itu peneliti ingin mengujicobakan media pembelajaran SSG terhadap pemahaman sintaksis pada anak tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012: 109) menjelaskan eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Data yang diambil merupakan hasil belajar pemahaman sintaksis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media SSG terhadap pemahaman sintaksis pada anak tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul.

Desain kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pre-test post-test design* (Sugiyono, 2011: 110). Pengukuran kemampuan subjek dilakukan sebelum dan sesudah intervensi melalui perbedaan hasil pengukuran awal (O1) dan pengukuran hasil (O2). Subjek diberikan intervensi yang dilakukan di kelas.

Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas dasar II di SLB N 2 Bantul dengan jumlah lima siswa. Adapun karakteristiknya yaitu tiga siswa merupakan tunarungu kategori *hard of hearing* dan dua diantaranya kategori *deaf*. Penelitian dilakukan di SLB N 2 Bantul yang beralamat di jalan Imogiri Barat km 4,5 Bangunharjo, Sewon, Yogyakarta.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2017. Waktu yang digunakan untuk penelitian selama satu bulan pada semester dua. 2 Juni 2017, memberikan *pretest* kemampuan pemahaman sintaksis. 6 Juni 2017 pelaksanaan perlakuan satu. 7

Juni pelaksanaan perlakuan dua. 8 Juni pelaksanaan perlakuan tiga. 9 Juni memberikan *posttests* kemampuan pemahaman sintaksis.

Prosedure Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Pre Test* (O1)

Pre Test dilakukan sebelum adanya perlakuan. Pada tahap pelaksanaan *pre test* dilakukan pada minggu pertama, siswa tunarungu mendapatkan soal tes hasil belajar berupa tes menyusun kalimat acak, yang di mana siswa menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang runtut dan dapat dipahami. Adapun jumlah soal tes hasil belajar adalah 15 soal yang meliputi dari menyusun kata subjek dan predikat (SP), subjek, predikat, dan objek (SPO), serta subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK).

2. Tahap Pemberian Perlakuan (X)

Pada tahap ini, guru yang memberikan perlakuan. Perlakuan diberikan 3 kali, yaitu pada pertemuan pertama guru memberikan pembelajaran menyusun SP dengan menggunakan media SSG, pertemuan kedua menyusun SPO dengan menggunakan media SSG, dan pertemuan ke tiga menyusun SPOK dengan menggunakan media SSG.

- a. Persiapan guru dan kelas yaitu guru dan siswa mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan. Posisi duduk berdekatan akan membantu siswa tunarungu lebih jelas dalam melihat penjelasan materi dari guru. Selain itu, guru mempersiapkan media pembelajaran SSG sebagai penyampaian materi tentang penyusunan struktur kata.
- b. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa (apersepsi) tentang pengalaman sebelum berangkat sekolah. Untuk mengetahui jawaban siswa apakah kalimat yang diutarakan siswa sesuai dengan pola SPOK yang benar.
- c. Penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Guru menjelaskan materi penyusunan struktur kata dengan menggunakan media SSG. Materi yang dijelaskan yaitu penyusunan kalimat SP,

SPO, dan SPOK. Berikut penjelasan materi yang disampaikan guru:

- 1) Perlakuan pertama, guru membuka media pada level 1 yaitu penyusunan kalimat SP. Kemudian guru menjelaskan kalimat SP dengan memperlihatkan kalimat langsung yang ada di media SSG, misalnya terdapat susunan kata acak “makan” dan “Doni”. Kata “Doni” dijelaskan sebagai subjek yang letaknya selalu di depan kalimat dan yang menjelaskan siapa yang disebut dalam predikat. Kata “makan” sebagai predikat, menjelaskan yang dilakukan subjek. Selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan soal-soal penyusunan kalimat SP pada level 1 dengan panduan guru, yaitu siswa menjawab diminta menjawab 10 soal di level 1 penyusunan SP.
- 2) Pertemuan kedua menyusun kalimat SPO, guru menjelaskan menggunakan media SSG pada level 2. Guru menjelaskan kalimat dengan memperlihatkan kalimat langsung yang ada di media SSG, misalnya terdapat susunan kata acak “roti” “makan” dan “Doni”. Kata “Doni” dijelaskan sebagai subjek yang letaknya selalu di depan kalimat dan yang menjelaskan siapa yang disebut dalam predikat. Kata “makan” sebagai predikat, menjelaskan yang dilakukan subjek. Kata “roti” dijelaskan sebagai objek yaitu yang mengikuti predikat. Selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan soal-soal penyusunan kalimat SPO pada level 2 dengan panduan guru, yaitu siswa menjawab diminta menjawab 10 soal di level 2 penyusunan SPO.
- 3) Pertemuan ketiga menyusun kalimat SPOK, guru menjelaskan menggunakan media SSG pada level 3. Guru menjelaskan kalimat dengan dengan memperlihatkan kalimat langsung yang ada di media SSG, misalnya terdapat susunan kata acak “di kamar” “roti” “makan” dan “Doni”. Kata “Doni” dijelaskan sebagai subjek yang letaknya selalu di depan kalimat dan yang menjelaskan siapa yang disebut dalam predikat. Kata “makan” sebagai predikat,

menjelaskan yang dilakukan subjek. Kata “roti” dijelaskan sebagai objek yaitu yang mengikuti predikat. Kata “di kamar” menjelaskan sebagai keterangan tempat. Selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan soal-soal penyusunan kalimat SPO pada level 2 dengan panduan guru, yaitu siswa menjawab diminta menjawab 10 soal di level 2 penyusunan SPO.

- d. Langkah kegiatan belajar siswa yaitu siswa diminta untuk menggunakan media SSG dengan mengerjakan soal penyusunan struktu kata/sintaksis
 - e. Penarikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari oleh guru dan siswa. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa di papan tulis, siswa diminta untuk menjawabnya. Jika jawaban siswa masih kurang tepat, guru memberikan jawaban yang benar.
 - f. Langkah evaluasi selama proses pengajaran dengan cara guru melakukan penilaian terhadap jawaban siswa menggunakan media dan partisipasi siswa selama proses belajar menggunakan media SSG.
3. Pelaksanaan *Post Test* (02)

Post Test dilakukan sesudah adanya perlakuan media SSG dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada pertemuan ke IV. Tahap pelaksanaan *Post Test* yaitu siswa tunarungu mendapatkan soal tes menyusun kalimat di mana siswa tunarungu kelas II harus menyusun kata-kata acak yang sudah disediakan menjadi sebuah kalimat yang runtut dan dapat dipahami.

Penggunaan desain, peneliti membandingkan kemampuan pemahaman sintaksis siswa tunarungu antara sebelum mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media SSG dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media SSG. Pengukuran pemahaman sintaksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dua kali. Hasil tes belajar dapat ditunjukkan adanya perubahan pada variabel terikat yaitu pemahaman sintaksis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes yaitu tes hasil belajar untuk memperoleh suatu informasi atau data-data yang terkait dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam akademik, khususnya dalam pemahaman sintaksis dan untuk mengetahui efektivitas media SSG dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam pemahaman sintaksis. Tes hasil belajar adalah “pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)” (Sudjana, 2009:35). Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa tunarungu pada ranah kognitif. Jenis tes yang digunakan berupa tes esay. Jumlah soal terdiri 15 soal (5 soal SP, 5 soal SPO, dan 5 soal SPOK). Skor satu untuk jawaban benar. hasil skor yang diperoleh pada tes pemahaman akan dihitung secara presentase dan diharapkan mencapai KKM yang ditentukan sekolah berdasarkan Kurikulum 13 yaitu 70..

Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data”, (Purwanto, 2007: 9). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes ranah kognitif, yaitu tes tertulis dengan isian atau menyusun kosakata acak menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur atau pola. Instrumen tes ini berupa instrumen tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal pemahaman sintaksis siswa tunarungu sebelum menggunakan media pembelajaran SSG dan setelah menggunakan media SSG. Berikut kisi-kisi tes hasil belajar:

Pemahaman sintaksis Subjek dan Predikat (SP), indikator yang harus dikuasai siswa yaitu mampu menyusun kata yang terdiri dari subjek dan predikat menjadi sebuah kalimat (SP). Pemahaman sintaksis Subjek, Predikat, dan Objek (SPO), indikator yang harus dikuasai siswa yaitu mampu menyusun kata yang terdiri dari subjek, predikat dan objek menjadi sebuah kalimat (SPO). Pemahaman sintaksis Subjek, Predikat, Objek dan

Keterangan (SPOK), indikator yang harus dikuasai siswa yaitu mampu menyusun kata yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan menjadi sebuah kalimat (SPOK).

Penghitungan skor yang dilakukan dalam penelitian ini berupa presentase, hasil hitungan kemudian dimasukkan dalam kategori penilaian. Pencapaian tes hasil belajar tentang pemahaman sintaksis minimal mendapatkan kategori baik. Adapun langkah-langkah menentukan skor penilaian yang dilakukan adalah berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan Sukirman (2012: 248-249) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung skor terendah
- b. Menghitung skor tertinggi
- c. Menghitung selisih skor tertinggi dan skor terendah (skor tertinggi dikurangi skor terendah)
- d. Menentukan jumlah kelas kategori
- e. Menghitung rentangan untuk masing-masing kategori.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis data tes hasil belajar menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu tes tanda (*sign test*). Menurut Iqbal Hasan (2008: 110) dinamakan tes tanda karena data yang dianalisis dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda yaitu tanda positif dan tanda negatif, tanda positif dan negatif akan dapat diketahui berdasarkan perbedaan skor saat *pre test* dan *post test*. Tes tanda ini dapat digunakan untuk mengetahui efek dari suatu tindakan tertentu, efek dari tindakan tersebut dinyatakan dalam tanda positif dan negatif. Langkah-langkah pengujian dengan tes tanda mengacu pada pendapat dari Siegel (1997: 86) sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis
 - a. H_a : media SSG efektif terhadap pemahaman sintaksis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa tunarungu kelas II di SLB Neger 2 Bantul.
 - b. H_o : media SSG tidak efektif terhadap pemahaman sintaksis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa tunarungu kelas II di SLB Neger 2 Bantul.
2. Menentukan Tes Statistik, dalam penelitian ini tes statistik yang digunakan adalah tes tanda

(*sign test*). Sedangkan penghitungan skor *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan cara *correction for guessing* (Suharsimi Arikunto, 2013: 272), dengan rumus sebagai berikut:

$$S = R/N \times 1000$$

(Suharsimi Arikunto, 2013: 272)

Keterangan:

S : Nilai pencapaian hasil belajar

R : Skor tes hasil belajar yang diperoleh siswa

N : Skor maksimum

3. Menentukan taraf nyata (α), pengujian data hasil tes berbentuk satu sisi dengan taraf signifikansi 5% (0,05).
4. Membuat tabel dan menentukan tanda positif atau negatif berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing subjek. Subjek memperoleh tanda positif jika skor *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*.
5. Menentukan nilai uji statistik

Menentukan nilai dari probabilitas sampel dengan melihat tabel probabilitas binominal dengan n (jumlah sampel), r tertentu dan $p=0,05$.
6. Menentukan kriteria pengujian

Untuk pengujian satu sisi, menggunakan kriteria sebagai berikut:

 - a. H_o diterima apabila $\alpha \leq$ probabilitas hasil sampel
 - b. H_o ditolak apabila $\alpha >$ probabilitas hasil sampel
7. Penarikan kesimpulan

Apabila tanda positif lebih banyak dari tanda negatif maka menolak H_o pada taraf nyata 5% dan menerima H_a , berarti bahwa penggunaan media SSG efektif terhadap pemahaman sintaksis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa tunarungu kelas II di SLB Neger 2 Bantul.

Kriteria Keefektifan

Pengujian keefektifan penggunaan media SSG pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data tes hasil belajar yang berupa nilai persen. Penggunaan media SSG dikatakan efektif apabila hasil *post test* menunjukkan selisih positif dari hasil *pre test*, artinya adanya peningkatan dari nilai tes hasil

belajar sebelum perlakuan (*pre test*) ke tes hasil belajar sesudah perlakuan (*post test*), kemudian menarik kesimpulan H_0 diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai p hitung dengan nilai signifikansi yaitu 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

- 1) Deskripsi Data hasil *Pretest* dari Tes Hasil Belajar Pemahaman Sintaksis

Data pemahaman sintaksis diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan sebelum perlakuan. Tes hasil belajar berjumlah 15 soal yang terdiri soal nomor 1 sampai 5 adalah soal esay penyusunan dari 5 SP, soal nomor 6-10 adalah soal *esay* penyusunan SPO, dan soal nomor 10-15 adalah soal *esay* penyusunan SPOK. Pelaksanaan *pre test* pada tanggal 2 Juni 2017. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan soal tes *esay*, kemudian siswa mengerjakannya secara mandiri pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Berikut ini merupakan hasil *pre test* pemahaman sintaksis yang diperoleh siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul:

Tabel 1. Hasil *Pretest* Pemahaman Sintaksis

No.	Siswa (Inisial)	Skor <i>Pre test</i>	Nilai	Kategori
1.	R	8	53.3	Cukup
2.	N	6	40	Kurang
3.	F	7	46.6	Cukup
4.	H	3	20	Sangat Kurang
5.	W	7	46.6	Cukup

Berdasarkan data tersebut, semua siswa belum mencapai kategori baik dan/atau sangat baik.

- 2) Deskripsi Data hasil *Posttest* dari Tes Hasil Belajar Pemahaman Sintaksis

Post test dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2017. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan soal tes *esay*, kemudian siswa mengerjakannya secara mandiri pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Berikut ini merupakan hasil *post test* pemahaman sintaksis yang diperoleh siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul:

Tabel 2. Hasil *Posttest* Pemahaman Sintaksis

No.	Siswa (Inisial)	Skor <i>Post test</i>	Nilai	Kategori
1.	R	15	100	Sangat Baik
2.	N	14	93.3	Sangat Baik
3.	F	14	93.3	Sangat Baik
4.	H	13	86.6	Sangat Baik
5.	W	14	93.3	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut, semua siswa mampu mencapai kriteria baik dan/atau sangat baik.

- 3) Perbandingan Nilai *Pre test* dan *Post test* dari Tes Hasil Belajar Pemahaman Sintaksis

Perbandingan pencapaian pemahaman sintaksis siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Pencapaian Pemahaman Sintaksis

No	Siswa	Nilai		Kategori		Selisih
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
1	R	53,3	100	Cukup	Sangat Baik	46,7
2	N	40	93,3	Kurang	Sangat Baik	53,3
3	F	46,6	93,3	Cukup	Sangat Baik	46,7
4	H	20	86,6	Sangat Kurang	Sangat Baik	66,6
5	W	46,6	93,3	Cukup	Sangat Baik	46,7
Total		206,5	466,5	Cukup	Sangat Baik	
Rata-rata		41,3	93,3			

Pembahasan

Keberhasilan yang di capai oleh kelima siswa bukan secara kebetulan, namun karena adanya usaha dari guru dan siswa. Tahap

perlakuan dalam penelitian ini ada enam langkah yang harus ditempuh guru pada saat mengajar dengan menggunakan media, yaitu berupa merumuskan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan media SSG, persiapan guru dalam menggunakan media, persiapan kelas yang dilakukan guru dan siswa untuk aktif dalam menggunakan, penyajian pelajaran dan pemanfaatan media, langkah kegiatan belajar siswa dalam menggunakan media, dan langkah evaluasi pengajaran yaitu guru memberikan penilaian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zain (2010:136) ada enam langkah yang bisa ditempuh guru pada saat mengajar menggunakan media, yaitu merumuskan tujuan, persiapan guru, persiapan kelas, langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media.

Penelitian ini menggunakan tes hasil belajar sebagai alat ukur dalam kemampuan menggunakan media pembelajaran SSG. Hal ini sesuai pendapat Purwanto (2006:33) bahwa tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang diberikan guru kepada murid-muridnya. Tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah tes *essay* yaitu penyusunan kosakata acak menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur atau pola sintaksis yang benar.

Tes hasil belajar menunjukkan bahwa kelima subjek memperoleh skor *post test* yang lebih baik dari hasil *pre test*. Kelima subjek dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan yakni siswa mampu menyusun struktur kata atau sintaksis. Langkah dalam penggunaan media SSG yakni siswa diminta untuk *mengedrag* kata-kata acak menjadi kalimat yang benar sesuai pola kalimat SPOK. Sebelumnya siswa diberikan penjelasan oleh guru bahwa subjek adalah bagian yang diterangkan predikat, predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, objek yang letaknya selalu setelah predikat, dan keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat, objek.

Guru menggunakan media SSG untuk menjelaskan materi penyusunan kalimat yang

benar sesuai urutan pola sintaksis. Media pembelajaran SSG bertujuan dalam membantu siswa tunarungu untuk mengasah penguasaan kemampuan sintaksisnya. Sesuai dengan karakteristik anak tunarungu, kemampuan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Hal tersebut sesuai pendapat Hernawati (1995:34-35) bahwa kemampuan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Bahasa merupakan sarana utama untuk berkomunikasi untuk saling menyampaikan ide, konsep, dan perasaannya, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata, aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Penggunaan media SSG tidak memerlukan audio yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu yaitu bersifat *visual learner*. Hal tersebut sesuai pendapat Normawati et al (2015:4) kelebihan dari media SSG adalah bersifat *visual learner* dan *mobile learning*.

Kelima siswa tunarungu dengan karakteristik yang berbeda tentang derajat ketunarunguan (*deaf* dan *hard of hearing*) menyebabkan perbedaan pada hasil tes belajar siswa. R, F, dan W yang memiliki sisa pendengaran dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik karena ia memiliki kemampuan dalam mendengarkan informasi-informasi. Berbeda dengan N dan H yang tidak memiliki sisa pendengaran, ia tidak memiliki kemampuan dalam mendengar sama sekali karena ia mengalami kelainan sejak lahir, akan tetapi N termasuk siswa yang pintar dan dapat cepat memahami instruksi, sedangkan H mengalami kesulitan karena ia tidak memiliki sisa pendengaran sama sekali dan disertai kelainan *low vision* sehingga dalam belajar ia hanya mengandalkan dari sisa indra penglihatannya.

Berdasarkan uraian di atas dengan mengkaitkan kriteria keefektifan yaitu media SSG dapat dikatakan efektif jika adanya peningkatan dari nilai tes hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*) ke tes hasil belajar sesudah

perlakuan (*posttest*), dapat ditegaskan bahwa penggunaan media SSG efektif terhadap pemahaman sintaksis anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Selama pembelajaran kelima subjek dapat menyusun kata acak sesuai struktur kata yang benar sesuai pola SPOK. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan media SSG siswa dapat belajar secara mandiri, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan penggunaan media dapat membantu siswa memahami peletakkan struktur kata/sintaksis yang benar sesuai pola SPOK. Siswa menunjukkan sikap aktif selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi penyusunan struktur kata/sintaksis menggunakan media SSG. Selama proses pembelajaran subjek yang mengalami tunarungu total (*deaf*) yang disertai dengan *low vision* perlu memperoleh bantuan guru dalam menggunakan media. Hasil pengolahan data dan analisis data secara keseluruhan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media SSG efektif terhadap pemahaman sintaksis siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 2 Bantul. Keefektifan tersebut ditunjukkan oleh hasil analisis data menggunakan tes tanda (*sign test*) menunjukkan hasil pengujian p hitung 0,031 lebih kecil daripada signifikansi 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ditentukan dengan perbandingan *pre test* dan *post test* tiap-tiap subjek yang mengalami peningkatan. Siswa R, F, W memperoleh skor tinggi karena ia masih memiliki sisa pendengaran untuk memperoleh pengalaman menerima informasi-informasi lebih banyak dibandingkan siswa H, selain itu juga aktif dalam mengikuti pembelajaran dan

menggunakan media. Berbeda dengan N dan H yang tidak memiliki sisa pendengaran, H memperoleh nilai terendah karena ia tidak memiliki sisa pendengaran dan mengalami ketunarunguan sejak lahir, akibatnya ia tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam menerima informasi-informasi, selain itu siswa H mengalami kelainan *low vision*. Siswa N mendapatkan nilai tinggi sama halnya dengan siswa R,F,W, di karenakan dikelas tergolong siswa yang pintar dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, cepat dalam menerima intruksi dari guru, serta tidak mengalami kelainan yang lain seperti siswa H.

Saran

1. Bagi Siswa

Selama proses pembelajaran siswa hendaknya aktif secara mandiri dalam mengikuti pelajaran, mengaktifkan peran diri visualnya dalam pembelajaran menggunakan media SSG, sehingga informasi yang diterima tidak sebatas dari mendengarkan dan melihat guru.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menjelaskan materi pemahaman sintaksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media SSG untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran pemahaman sintaksis di sekolah.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mengadakan penyuluhan bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian materi, khususnya media SSG dalam penyampaian materi sintaksis bagi siswa tunarungu, yang nantinya dalam penyuluhan mengundang pemateri ahli dalam bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. Dardjowidjojo, Soenjono. Lapoliwa, Hans. & Moeliono, M. Anton.

(2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Anas, Sudijono. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif S Sadiman. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Atmazaki. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Seminar. Universitas Negeri Padang.
- Bloch, Bernard, and L. George Trager. (1942). *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of Amerika.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djiwandono, Soenardi. M. (2008). *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Bandung: ITB.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pend.
- Fatimasari Retno Eryana.. (2013). *Engaruh Penerapan Metode Scramble terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu Kelas V SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo*. Unnes: Surabaya
- Hallahan, Daniel P. & James M. Kauffman. (1982). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. (2014) *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hujair AH Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif – Inovatif*. Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.
- J.W.M. Verhaar. (2011). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Krikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permanarian Somad dan Hernawati Tati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. (1976). *Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia (dalam: Pedoman Penlisan Tata Bahasa Indonesia: editor Yus Rusyana dan Samsuri)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Winna. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shaughnessy, Jhon J. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Palajar.

- Siegel, Sidey. (1994). *Statistik Non Parametik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soematri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- St. Y. Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sugiarsih, Septia. (2010). *Permainan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Suhardi. (2013). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukirman. (2011). *Pengembangan Media Berbasis Visual*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekata Ortoaidetik)*. Yogyakarta: UNY. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Ditjen Dikti Depdikbud.
- _____. (1988). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tati Hernawati. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. *Jassi_Anakku*. 7(01), 101-110.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisisher.
- Van Tiel. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenadia Media.
- Yeni Irma,dkk. (2015). *Sentence Scramble Game sebagai Media Pembelajaran Sintaksis pada Anak Tunarungu Tingkat Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY. PKM Penelitian. Ditjen Dikti Depdikbud.
- Yusufhadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Media Group.